

Analisis Drama “Legenda Danau Toba” Karya Tira Ikranegara dengan Menggunakan Pendekatan Ekofeminisme

Endang Aristianti Gultom¹, Wike Afsari Sinaga², Inge Irawati³, Cindy Jelita Sari⁴, Fitriani Lubis⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

e-mail: endanguna03@gmail.com

Abstrak

Drama Legenda Danau Toba merupakan cerita rakyat yang populer di masyarakat Batak. Naskah drama ini tidak hanya menyuguhkan kisah mitologis, tetapi juga dapat dianalisis melalui perspektif ekofeminisme. Ekofeminisme adalah gerakan yang melihat adanya keterkaitan erat antara eksploitasi perempuan dan eksploitasi alam. Artikel ini menggunakan pendekatan ekofeminisme untuk menganalisis drama Legenda Danau Toba. Analisis tersebut berfokus pada beberapa aspek, di antaranya adalah peran perempuan, hubungan perempuan dan alam dan eksploitasi alam. Melalui analisis ekofeminisme, drama Legenda Danau Toba dapat dilihat sebagai kritik terhadap praktik eksploitasi alam yang tidak berkelanjutan. Drama ini juga menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta peran perempuan dalam pelestarian lingkungan hidup.

Kata Kunci: *Legenda Danau Toba, Ekofeminisme, Perempuan, Alam*

Abstract

The Legend of Lake Toba is a popular folklore in the Batak community. This drama script not only presents a mythological story, but can also be analyzed through the perspective of ecofeminism. Ecofeminism is a movement that sees a close relationship between the exploitation of women and the exploitation of nature. This article uses an ecofeminism approach to analyze the drama Legenda Danau Toba. The analysis focuses on several aspects, including the role of women, the relationship between women and nature and the exploitation of nature. Through ecofeminism analysis, the Legend of Lake Toba drama can be seen as a critique of unsustainable nature exploitation practices. The drama also highlights the importance of maintaining a balance between humans and nature, as well as the role of women in environmental conservation.

Keywords: *The Legend of Lake Toba, Ecofeminism, Women, Natur*

PENDAHULUAN

Drama adalah suatu genre karya sastra yang terdiri atas karangan yang menggambarkan atau mengilustrasikan realitas, watak, dan tingkah laku kehidupan manusia, yang kisahnya diceritakan melalui peran dan dialog. Pendapat lain mengatakan bahwa drama adalah salah satu jenis karya sastra yang menampilkan cerita, tokoh, dan tingkah laku manusia melalui peran dan dialog di atas panggung dalam beberapa babak. Secara etimologis, kata “drama” diadaptasi dari bahasa Yunani yaitu “draomai” yang berarti bertindak, berbuat.

Drama tradisional Legenda Danau Toba merupakan karya sastra Indonesia kuno tentang legenda Danau Toba, salah satu danau terbesar di Indonesia yang mempunyai nilai sejarah dan mitos yang kuat bagi masyarakat Batak. Kisah ini memuat sosok perempuan yang berperan penting dalam terbentuknya danau tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan

ekofeminis dapat diterapkan pada analisis drama tradisional legenda Danau Toba. Kedua pendekatan ini bisa saling melengkapi karena cerita ini melibatkan tokoh perempuan yang dinilai memiliki kedekatan dengan alam dan lingkungan sekitar. Pendekatan seperti ini dapat membantu untuk memahami hubungan antara perempuan dan alam dalam cerita dan bagaimana perempuan memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

METODE

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016, p. 8) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian berlangsung dalam setting alamiah (natural setting); disebut juga metode etnografi, karena pada mulanya metode ini lebih banyak digunakan dalam kajian antropologi budaya; dan disebut metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Objek penelitian yang dilakukan penulis ini adalah naskah drama Legenda Danau Toba karya Tira Ikranegara. Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu pustaka dan observasi. Teknik perpustakaan menggunakan berbagai sumber tertulis untuk memperoleh informasi. Sumber sastra penelitian ini adalah karya sastra. Sedangkan teknik observasi penelitian ini adalah dengan membaca secara cermat dan kritis seluruh teks yang digunakan. Penelitian deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis ekofeminisme digunakan dengan cara menganalisis berbagai macam fenomena yang berkaitan dengan hubungan antara manusia, alam, dan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah “kritik” (sastra) berasal dari bahasa Yunani *crites* yang berarti “menghakimi”, sebagaimana kritik berasal dari *krinein* yang berarti “menghakimi”; Kriteria berarti “penilaian dasar” dan kritik berarti “hakim atas suatu hal” (Baribin, 1993). Pradokusumo (2005) menjelaskan bahwa kritik sastra dapat diartikan sebagai suatu objek kajian sastra (suatu cabang ilmu sastra) yang menganalisis, menafsirkan dan menilai teks sastra sebagai karya seni, sedangkan Abrams (1981) menjelaskan bahwa kritik sastra adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki perumusan, klasifikasi, penjelasan dan evaluasi karya sastra.

Kritik sastra dalam pendekatan ekofeminisme merupakan alat yang penting untuk memahami bagaimana karya sastra merepresentasikan dan membentuk hubungan antara manusia dan alam. Dengan menghubungkan isu kesetaraan gender dan kepedulian terhadap lingkungan, pendekatan ekofeminisme membuka ruang untuk analisis yang lebih kritis dan mendalam terhadap karya sastra, serta mendorong perubahan sosial dan lingkungan yang lebih positif.

Ekofeminisme merupakan sebuah perspektif dan gerakan sosial yang memadukan unsur feminisme dan ekologi (Mukhtasor et al., 2021). Pendekatan ini berusaha untuk memahami dan mengatasi akar penyebab ketidakadilan sosial, ketidakseimbangan ekologi, serta eksploitasi alam dengan mengaitkan hubungan yang erat antara penindasan terhadap wanita dan penindasan terhadap alam (Fiter & Andriyani, 2021). Pengertian ekofeminisme didasarkan pada keyakinan bahwa ada keterkaitan mendalam antara penindasan gender dan penindasan terhadap alam (Tantina & Tutiasri, 2023).

Ekofeminis percaya bahwa sistem patriarki, yang memberi dominasi kepada laki-laki dalam masyarakat, berperan dalam merusak lingkungan alam. Sebagai contoh, pendekatan ekofeminis mengungkapkan bagaimana penguasaan laki-laki atas sumber daya alam dan kebijakan pembangunan yang berpusat pada pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan jangka panjang (Agustina & Demartoto, 2021).

Sementara pengertian *feminism* tidak bisa diartikan dengan satu kesepakatan, karena pengertian feminisme selalu berubah-ubah sesuai dengan realitas sosio-kultural yang melatarbelakangi serta tindakan yang dilakukan feminis itu sendiri. Tapi berdasarkan pengertian yang telah dimunculkan oleh beberapa ahli, paling tidak bisa mewakili dari

pengertian feminisme itu sendiri. Menurut Kamla Bahsin Akhmad yang dikutip dalam Euis Emilia, feminisme adalah kesadaran akan penindasan dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja maupun di keluarga, serta tindakan sadar perempuan dan laki-laki untuk mengubah kesadaran tersebut..

Salah satu fenomena alam yang cukup menarik perhatian dan minat wisatawan terhadap Nusantara adalah Danau Toba di Sumatera Utara. Fenomena alam di wilayah ini menyimpan banyak pesona. Berbagai legenda dan dongeng pun ikut menambah daya tarik bagi wisatawan dalam memenuhi hasrat ingin tahu mereka.

Drama "Legenda Danau Toba" adalah salah satu contoh seni teater tradisional Indonesia yang menggambarkan aspek kehidupan masyarakat lokal di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara. Isu lingkungan merupakan tema yang sering dipresentasikan dalam drama ini, termasuk penggunaan air dan hutan sebagai sumber daya alam. Ekofeminisme adalah suatu ideologi yang menghubungkan perdebatan tentang hak asasi wanita, kemiskinan, dan lingkungan hidup. Dalam context drama "Danau Toba," ekofeminisme digunakan sebagai prinsip untuk menyelidiki isu-isu lingkungan dan jenis-jenis pengaruhnya terhadap warga setempat.

Isu pertama yang ditanggulang melalui prinsip ekofeminisme dalam drama Legenda Danau Toba adalah penggunaan air. Air merupakan sumber daya vital bagi kehidupan manusia dan hewan, serta bagi pertumbuhan tanaman. Namun, pemanfaatan air tidak benar-benar berwajib menjadi tuntas atau diserap oleh semua komponen masyarakat. Di sini, drama menunjukkan konflik antara warga setempat yang membutuhkan air untuk kehidupannya dan industri perairan yang membutuhkan banyak air untuk produksinya. Ekofeminisme menawarkan solusi melalui konsep hak asasi air (*Water Rights*), dimana semua komponen masyarakat memiliki hak atas air secara berwajibnya.

Kedua, isu hutan juga merupakan tema penting yang ditanggulang melalui prinsip ekofeminisme dalam drama Legenda Danau Toba. Hutan merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi lingkungan hidup dan kehidupan manusia. Namun, aktivitas penghancur hutan secara besar-besaran telah menimbulkan masalah seperti erosi tanah, polusi udara, dan kerusakan ekosistem. Drama menunjukkan cara warga setempat mengganggu hutan secara tidak tepat dengan cara membuat jalur baru untuk transportasi kayu ke pasar luar negeri. Ekofeminisme menawarkan solusi melalui konsep hutan sebagai milik umum, dimana semua komponen masyarakat memiliki hak atas hutan secara berwajibnya.

Tiga, isu perikanan juga merupakan tema penting dalam drama Legenda Danau Toba, dimana perikanan adalah sumber utama pendapatan bagi warga setempat. Namun, aktivitas *overfishing* (penambangannya lebih banyak daripada kapasitas reseptif) telah menimbulkan masalah seperti penurunannya populasi ikan dan kerusakannya ekosistem. Ekofeminisme menawarkan solusi melalui konsep ikan sebagai milik umum, dimana semua komponen masyarakat memiliki hak atas ikan secara berwajibnya.

Pendekatan ekofeminisme menyoroti hubungan simbiotik antara ekologi alam dan perempuan serta pentingnya menjaga keseimbangan sebagai bagian dari perpindahan hidup. Dalam drama Legenda Danau Toba kemungkinan besar akan ditemukan representasi perempuan yang kuat sebagai penjaga alam atau entitas spiritual yang terhubung erat dengan lingkungan sekitar. Apresiasi terhadap gambaran ini dapat dilihat sebagai upaya untuk membangun kesadaran akan perlunya perlindungan terhadap alam dan peran penting perempuan dalam menjaga keharmonisan dengan lingkungan.

Meskipun drama Legenda Danau Toba mungkin memiliki nilai-nilai positif dalam konteks ekofeminisme alam, kritik juga dapat disampaikan terhadap beberapa aspek pementasan tersebut. Salah satu kritik yang mungkin muncul adalah potensi esensialisasi peran gender dalam hubungan antara manusia, alam, dan perempuan. Dalam konteks ekofeminisme, penting untuk menghindari stereotip gender yang dapat memahamkan tentang kompleksitas identitas gender dan pemahaman dengan lingkungan.

Selain itu, kritik juga bisa ditujukan pada cara menikmati pesan-pesan ekologis dalam drama tersebut. Penting bagi sebuah drama pementasan dengan pendekatan ekofeminisme

alam untuk tidak sekadar menyuarakan isu-isu lingkungan tanpa memberikan solusi konkrit atau tindakan nyata untuk menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Kritik konstruktif seperti ini dapat membantu meningkatkan kesadaran penonton tentang urgensi perlindungan lingkungan serta memotivasi tindakan nyata untuk melibatkan diri dalam upaya pelestarian alam.

Dalam hal ini, ada peran perempuan dalam mempertahankan alam melalui Legenda Danau Toba. Meskipun terkesan sebagai cerita rakyat mitologis, menawarkan wawasan menarik tentang peran perempuan dalam perbaikan lingkungan.

1) Kearifan Lokal dan Pengetahuan Alam

Tokoh perempuan dalam drama ini digambarkan sebagai sosok yang memiliki hubungan erat dengan alam dan pengetahuan mendalam tentangnya. Tokoh perempuan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan hewan dan memahami bahasa alam. Pengetahuan lokal ini menjadi modal penting dalam menjaga kelestarian lingkungan.

2) Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan

Drama ini menunjukkan bagaimana perempuan berperan aktif dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Nai Mirin, misalnya, mengajarkan masyarakat tentang cara bertani yang ramah lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem.

3) Keharmonisan dengan Alam

Hubungan antara perempuan dan alam dalam drama ini digambarkan secara harmonis. Perempuan tidak hanya memanfaatkan alam, tetapi juga menghormatinya dan hidup selaras dengannya. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah eksploitasi berlebihan.

4) Kritik Terhadap Eksploitasi Berlebihan

Drama ini juga mengkritik praktik eksploitasi alam yang berlebihan, seperti yang dilakukan oleh Toba. Eksploitasi tersebut berakibat fatal, yaitu tenggelamnya desa dan terbentuknya Danau Toba.

5) Kesadaran dan Kepedulian

Drama Legenda Danau Toba dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup. Peran perempuan dalam menjaga kelestarian alam ditekankan sebagai bagian penting dalam mencapai keseimbangan dan keberlanjutan.

SIMPULAN

Dalam drama Legenda Danau Toba, apresiasi terhadap alam dan kehidupan berkelanjutan dapat digambarkan melalui penggambaran keindahan danau Toba serta alam sekitarnya. Hal ini mencerminkan rasa kagum dan penghargaan terhadap keberagaman hayati dan keterkaitan antara manusia dan alam. Lebih dari itu, peran perempuan dalam menjaga dan mempertahankan kelestarian alam juga dapat diapresiasi sebagai bagian dari nilai-nilai ekofeminisme.

Namun, dengan menggunakan pendekatan ekofeminisme, drama ini juga dapat menyampaikan kritik terhadap ketidakseimbangan kekuatan dan peran gender dalam hubungan manusia dengan alam. Misalnya, dalam cerita, bisa jadi terdapat penceritaan tentang dampak eksploitasi alam yang berlebihan yang memberikan dampak negatif terhadap perempuan dan komunitas lokal yang bergantung pada alam tersebut. Kritik ini dapat membuka ruang untuk refleksi lebih dalam tentang pentingnya kesetaraan gender dan perlunya sikap yang bijak terhadap sumber daya alam.

Dalam kesimpulan, pendekatan ekofeminisme dalam drama "Legenda Danau Toba" dapat memberikan apresiasi terhadap keindahan alam dan peran perempuan dalam menjaganya, sekaligus membawa kritik terhadap hubungan yang tidak seimbang antara manusia, gender, dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., & Demartoto, A. (2021). Hubungan Peran Ganda Dengan Fungsi Sosialisasi Melalui Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Gendong Pasar Legi Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1), 243–260.
- Arifin, J. Z. (2014). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(3).
- Baribin, Raminah. 1993. Sastra Perbandingan; Prinsip-prinsip dan Penerapannya. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fiter, E., & Andriyani, N. (2021). Ekofinisme dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 8–13.
- Hasanuddin. 1996. Drama (Karya dalam Dua Dimensi). Bandung: Angkasa Bandung.
- Mukhtasor, M., Hadiwidodo, Y. S., Prastianto, R. W., Sholihin, S., Rahmawati, S., Dhanis, W. L., & Satrio, D. (2021). Upaya Peningkatan Nilai Produk Olahan Hasil Laut dan Partisipasi Gerakan Gemar Makan Ikan bagi Kelompok Wanita dan Anak Nelayan. *Sewagati*, 5(2), 106
- Pradopo, R. D. (2009). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Sardjono P. (2005). Pengkajian Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Tantina, A., & Tutiasri, R. P. (2023). Analisis Wacana Kritis Femvertising dalam Iklan Instagram MKS Shoes Edisi “What Makes Us Women.” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(3), 960–973.